

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bahasa Inggris, istilah rite (untuk bentuk tunggal) dan rites (bentuk jamak) merujuk pada perilaku atau upacara yang terkait dengan kegiatan keagamaan. Secara khusus, kata 'ritus' berarti norma perilaku, yang menunjukkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak di depan sesuatu yang dianggap suci. Dalam konteks Islam, ritus dipahami sebagai manifestasi dari ajaran Islam. Berdasarkan penjelasan di atas, ritus dalam Islam secara umum mencakup semua jenis praktik keagamaan, baik dalam bentuk tindakan maupun upacara suci yang telah diatur dengan cara tertentu. Ini merupakan wujud pengabdian, devosi, pelayanan, penyerahan diri, dan ungkapan rasa syukur dari seorang hamba kepada Tuhan, dengan tujuan menerapkan ajaran-Nya dan menjalani kehidupan beragama yang mengarah pada pengakuan terhadap ketakwaan dan kesalehan.

Secara literal, istilah mitos diambil dari bahasa Yunani "Muthos" yang berarti sesuatu yang diungkapkan atau diucapkan. Di sisi lain, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta "Buddhayah", yang merupakan bentuk jamak dari Budhi (akal). Jadi, budaya berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akal; lebih dari itu, budaya juga menunjukkan aspek budi serta kekuatan akal. Oleh karena itu, budaya mencakup semua yang berasal dari budi, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, terdapat juga yang disebut tradisi, yang dalam arti sederhana dapat diartikan sebagai kebiasaan. Tradisi (berasal dari Latin "traditio" yang berarti 'melanjutkan') merujuk kepada hal-hal yang telah dilakukan selama jangka waktu yang panjang dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang. Biasanya, tradisi berakar dari informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan. Tanpa keberadaan ini, tradisi akan lenyap (Adelbert, 2007 hal:1-20). Dalam penelitian ini, penulis akan membahas atau menyelidiki salah satu tradisi dari suku Serawai, yaitu makna ritus dalam pelaksanaan sedekah petunggu desa pada etnik Serawai.

Mitos menggambarkan masa lampau yang terulang di setiap generasi, menjadi fondasi bagi semua yang terjadi dalam hidup kita. legenda dirayakan melalui liturgi

dan diperlihatkan dalam berbagai upacara, terutama pada peristiwa penting di alam serta pada momen-momen berarti dalam kehidupan manusia. Cerita mitos dipandang sebagai sesuatu yang suci dan dipercaya oleh orang-orang dari zaman dulu, bukan dalam konteks sejarah, melainkan sebagai pengangkatan semua kejadian lainnya. Mitos dan upacara memiliki sifat simbolis dan representatif, dengan makna bahwa keduanya bersifat multidimensional, dan apa yang terlihat hanyalah sebagian dari realitas. Alasan peneliti memilih judul ini adalah untuk memahami dan mengetahui makna dari ritual yang dilakukan dalam adat tersebut, yaitu mengenai arti budaya mitos petunggu desa di kalangan etnik Serawai di desa Telatan, Kabupaten Seluma.

Filsafat menggunakan imajinasi, persepsi, penalaran, dan intuisi dalam kegiatannya untuk memperjelas konsepnya, melakukan analisis, dan mengkonstruksi banyak argumen dan teori untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan abadi. Perkembangan agama mengakibatkan pemanfaatan tradisi nenek moyang untuk penyebaran pesan dakwah. Karena agama mempunyai sifat yang sama dengan bentuk ekspresi budaya lainnya, maka perwujudannya bisa saja dipengaruhi oleh proses transformasi sosial dan sebaliknya. Dalam konteks Islam, lanskap keagamaan di Indonesia sangat beragam. Dari segi statistik, terdapat kelompok keyakinan agama normatif yang lebih menekankan pada aspek pengamalan keagamaan berdasarkan aturan seperti 'boleh' dan 'tidak', 'halal' dan 'haram', 'baik' dan 'buruk'. ' dan seterusnya; dan kelompok dengan keyakinan agama rasional, yang lebih menekankan penggunaan argument.

Kebudayaan merupakan warisan turun-temurun yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan adalah ritus tradisional. Di Desa Telatan, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma, masyarakat etnik Serawai masih mempertahankan ritus Sedekah Petunggu. Tradisi ini memiliki makna mendalam bagi masyarakat karena dianggap sebagai wujud syukur, penghormatan, dan permohonan perlindungan kepada leluhur serta penjaga alam. Dalam kajian semantik, makna dari simbol, bahasa, doa, maupun perlengkapan yang digunakan dalam ritus Sedekah Petunggu dapat dianalisis secara mendalam. Bahasa yang dipakai dalam doa, nama-nama sesajen, maupun tindakan ritual mengandung

makna denotatif, konotatif, dan kultural yang memperlihatkan cara pandang masyarakat Serawai terhadap alam, leluhur, serta Tuhan. penelitian ini penting dilakukan agar tradisi yang sarat nilai ini tidak sekadar dipandang sebagai upacara budaya, tetapi juga sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan dipahami melalui kajian semantik.

Asal usul dari dusun Telatan atau asal usul nama dusun Telatan itu adalah dusun Telatan ini merupakan perpecahan dari desa Gunung Mesir mengapa dinamakan dengan Telatan yaitu karena penduduk dari dusun Gunung Mesir Nalatan ke dusun telatan maksud dari Nalatan itu dulunya tidak di ladangi tetapi langsung di tanami oleh masyarat dengan talang pisang, ubi kayu, tebu, dan lain sebagainya itulah alasan mengapa dusun ini di namakan dusun Telatan. berbicara mengenai adat istiadat tentu ada banyak adat istiadat di berbagai daerah, sedekah petunggu dusun itu disini yang berarti seperti perayaan. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh warga desa setempat setiap tahun, tepatnya sesudah panen raya, dan pelaksanaannya dikhususkan bagi tokoh-tokoh adat, baik dari kalangan agama maupun tokoh masyarakat. berkontribusi.

Pada tahun 1943 wilayah ini adalah jalan setapak perlintasan antara Gurung Mesir dengan Desa Maras Jauh. Ketika Talang (Tempat Berkebun) ini berkembang menjadi pemukiman kecil yang di huni oleh beberapa keluarga yaitu sekitar 20 KK dengan mayoritas petani semua, sehingga di sebut talang yang bernama Telatan. Pada bulan April 2010 yang lalu Dusun Telatan resmi dimekarkan menjadi Desa Telatan Sehingga Kepala Desa Gunung Mesir mengusulkan kepada Pemda Seluma melalui Kecamatan untuk diangkat seorang Pejabat Sementara (PJS) Desa Telatan dijabat Oleh bapak Mirwar Parsi dengan masa jabatan selama satu tahun. dan pada saat itu beliau memutuskan untuk melakukan semacam perayaan atas terbentuknya desa Telatan dan itu langsung di setuju oleh masyarakat desa Telatan makanya sekarang disebut dengan sedekah petunggu desa, bapak Mirwar Parsi beliau memutuskan untuk melakukan tradisi sedekah petunggu desa ini satu kali dan setahun pasca panen dan untuk pelaksanaanya itu di bulan Februari. dan selama ini sedekah petunggu desa itu selalu di adakan dan tidak pernah tidak di adakan setiap tahun. berbicara mengenai adat istiadat tentu ada banyak adat istiadat di berbagai

daerah, sedekah petunggu desa itu disini yang berarti seperti perayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa setempat setiap tahun, tepatnya setelah panen, yang dilakukan oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat yang berkontribusi, dan untuk pelaksanaan sedekah petunggu dusun ini dilaksanakan di tiga titik yaitu di awal desa, di dalam desa, batas desa, namun pelaksanaan ini dilaksanakan di tiga titik itu hanya di awal atau waktu pertama kali dilaksanakan adanya sedekah petunggu desa ini, beriring tahun ketahunya mengalami perubahan cara pelaksanaannya itu cuman dilaksanakan di rumah ketua adat yang hanya di hadiri oleh pejabat-pejabat desa seperti kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya, dan untuk perencanaan pelaksanaan sedekah petunggu desa ini

Acara atau sedekah ini dilaksanakan pada pagi siang maupun dimalam hari, alat dan bahan-bahan yang biasanya di gunakan itu ada bambu kecil, beras, kelapa, daun sirih, kapur, kunyit, buah pinang dan telur ayam kumbang (Hitam), tradisi ini atau adat ini dilaksanakan pada bulan februari dikarenakan sudah dari turun temurun dari nenek moyang dilaksanakannya ditepat pada bulan februari tersebut karena merupakan bulan yang genap tidak ganjil, dan untuk tanggal pelaksanaannya itu tergantung dgn kesepakatan dari pemerintah serta ketua adat dan jajarannya jika semuanya sudah memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan maka tradisi itu akan segera dilaksanakan, dan untuk pelaksanaannya itu dimulai pada pagi hari sampai selesai, jika semuanya sudah siap untuk dilaksanakan atau yang diperlukan sudah cukup maka acara tersebut siap dilaksanakan. alasan mengapa tradisi ini seharusnya dilaksanakan pada bulan Februari itu dikarenakan tepatnya pada bulan ini masyarakat desa telatan telah usai panen hasil alam baik itu padi, kopi, dan lain sebagainya maka dari itu menandakan bahwa pelaksanaan acara atau perayaan acara ini akan segera dilaksanakan, dan untuk persiapan pelaksanaan acara sakral ini maka Masyarakat setempat atau yang mewakili saja seperti ketua adat, kepala desa, dan beserta perangkat-perangkat desa lainnya akan mengadakan rapat di balai desa atau kantor desa Telatan, pelaksanaan rapat tersebut tidak ditentukan mau siang atau malam hari tidak jadi masalah asalkan yang akan mengadakan rapat tersebut dapat hadir secara lengkap, setelah di adakanya rapat itu dan kesepakatan sudah diperoleh maka ketua adat akan mengumumkan acara

tersebut akan dilaksanakan kapan dan apa saja yang akan dibutuhkan dalam acara tersebut biasanya pengumuman ini di umumkan dari mulut ke mulut warga, setelah dirasa semuanya sudah tau maka untuk biaya dari pelaksanaan acara tersebut biasanya diminta sumbangan secara sukarela baik berupa uang maupun lain sebagainya tapi biasanya berupa uang se ikhlasnya, dan untuk bahan-bahan alat yang akan digunakan itu akan dipenuhi oleh ketua adat dan biasanya persiapan tersebut seluruhnya di lakukan di rumah ketua adat

Alasan mengapa tradisi ini dilakukan itu dikarenakan menurut kepercayaan warga setempat agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak di inginkan seperti banjir,maraknnya pergaulan bebas serta bencana alam lainnya di desa setempat yang tidak di inginkan,maka dari pada itu tradisi ini selalu rutin dilaksanakan tiap tahunnya karena warga setempat percaya akan ke manjuran dilakukannya tradisi sedekah petunggu dusun Telatan ini, dengan begitu mereka akan merasa ke damaian di dalam dusun Tersebut.setelah dilaksanakannya tradisi tersebut maka warga setempat akan merasakan ketenangan di dalam dusun atau desa tersebut karena mereka mempercayai bahwa segala bentuk marah bahaya atau malapetaka telah di hilangkan atau tolak balak. dan jika tradisi ini tidak lakukan maka dusun atau desa setempat akan mendapatkan berbagai bentuk musibah atau hal-hal yang tidak di inginkan oleh Masyarakat setempat menurut kepercayaan mereka.Peneliti telah menyimpulkan bahwa tradisi sedekah petunggu dusun ini tidak dapat dipisahkan dari norma budaya Suku karena norma budaya suku tetap menghormati tradisi yang diturunkan dari generasi sebelumnya. masyarakat di wilayah ini masih berpandangan bahwa tradisi sedekah petunggu dusun merupakan ritual sakral yang harus dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Telatan. Para ulama telah memperhatikan bahwa nilai-nilai Islam tercermin dalam metode komunikasi yang dikenal sebagai muqadimah dan pengantar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan berfokus pada bagaimana makna dalam kajian semantik ritus Sedekah Petunggu Pada Etnik Serawai Di Desa Telatan Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

1. Agar dapat mengetahui seberapa penting makna dilaksanakannya sedekah petunggu dusun tersebut terhadap Masyarakat desa setempat
2. Agar bisa mengetahui bagaimana jika tidak dilaksanakannya ritual tersebut
3. Agar mengetahui seberapa penting peran adat budaya atau ritual sedekah petunggu dusun pada etnik serawai di desa setempat

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan dalam mitos dan ritus suatu tradisi yang dilakukan di desa Telatan Kabupaten Seluma yaitu tradisi sedekah petunggu dusun Telatan pada etnik serawai
 - b. Agar dapat mengetahui seberapa penting makna dilaksanakannya sedekah petunggu dusun tersebut terhadap Masyarakat desa setempat
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai bagaimana jika tidak dilaksanakannya ritual atau tradisi tersebut
 - b. Agar mengetahui seberapa penting peran adat budaya atau ritual sedekah petunggu dusun pada etnik serawai di desa setempat

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, agar maksud yang dimaksud menjadi jelas. perkembangan agama mengakibatkan pemanfaatan tradisi nenek moyang untuk penyebaran pesan dakwah Karena agama mempunyai sifat yang sama dengan bentuk ekspresi budaya lainnya, maka perwujudannya bisa saja dipengaruhi oleh proses transformasi sosial dan sebaliknya. Asal usul dari dusun Telatan atau asal usul nama dusun telatan itu adalah dusun telatan ini merupakan perpecahan dari desa gunung mesir mengapa dinamakan dengan Telatan yaitu karena penduduk dari dusun Gunung Mesir Nalatan ke dusun telatan maksud dari Nalatan itu dulunya tidak di ladangi tetapi langsung di tanami oleh masyarat dengan talang pisang,ubi kayu,tebu, dan lain sebagainya itulah alasan mengapa

dusun ini di namakan dusun Telatan. dalam konteks Islam, lanskap keagamaan di Indonesia sangat beragam. Dari segi statistik, terdapat kelompok keyakinan agama normatif yang lebih menekankan pada aspek pengamalan keagamaan berdasarkan aturan seperti 'boleh' dan 'tidak', 'halal' dan 'haram', 'baik' dan 'buruk'. ' dan seterusnya; dan kelompok dengan keyakinan agama rasional, yang lebih menekankan penggunaan argument.

- a. Kebudayaan menurut E. B. Tylor adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Istilah kebudayaan juga dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yang mengemukakan kebudayaan adalah sebagai hasil karya, perasaan, dan ciptaan masyarakat. maka, budaya dapat disimpulkan sebagai suatu karya yang dihasilkan oleh manusia yang muncul dari akal budi dan diwujudkan melalui tindakan untuk menghasilkan sebuah karya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia
- b. Warisan budaya dipahami sebagai segala sesuatu yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Dalam kamus antropologi, tradisi memiliki makna yang sama dengan adat, yaitu kebiasaan hidup masyarakat asli yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berhubungan. Selanjutnya, hal ini membentuk suatu sistem aturan yang sudah mapan dan mencakup semua gagasan mengenai sistem budaya suatu masyarakat dalam mengatur tindakan sosial (Ariyono dalam Widati, 2011: 143).
- c. Kata Yunani untuk mitos (mythos) diartikan sebagai 'kisah suatu bangsa mengenai dewa-dewa dan pahlawan di zaman kuno, yang mencakup penafsiran mengenai asal usul alam semesta, manusia, dan bangsa itu sendiri, serta memiliki makna mendalam yang diungkapkan dengan cara yang magis'. Istilah ritus diartikan sebagai 'tata cara dalam upacara agama' dan kata ritual atau ritual diartikan sebagai 'hal-hal yang berkaitan dengan ritus'. Mitos adalah tema yang dibahas dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi. Pemahaman tentang mitos tidak bisa dipisahkan dari ritus, dan sebaliknya.

- d. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual didefinisikan sebagai upacara keagamaan yang dilaksanakan, dan ritual merupakan serangkaian tindakan yang bersifat seremonial, teratur, dan umumnya dilakukan dalam konteks keagamaan. Ritual juga bisa diartikan sebagai suatu tata cara atau rangkaian perbuatan yang diatur oleh adat atau aturan yang berlaku di suatu komunitas, terkait dengan berbagai kejadian penting yang lazim terjadi di masyarakat tersebut.
- e. Desa Telatan atau asal usul nama dusun telatan itu adalah dusun telatan ini merupakan berpecahan dari desa gunung mesir mengapa dinamakan dengan Telatan yaitu karena penduduk dari dusun Gunung Mesir Nelata ke dusun telatan maksud dari Nelatan itu dulunya tidak diladangi tetapi langsung di tanami oleh masyarat dengan talang pisang,ubi kayu,tebu, dan lain sebagainya itulah alasan mengapa dusun ini di namakan dusun Telatan.
- f. Penghimpunan sumbangan oleh pengurus desa di sini merujuk pada sebuah perayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa setempat yang diselenggarakan setiap tahun, tepatnya setelah masa panen. Kegiatan ini diorganisir oleh tokoh-tokoh tradisional, baik dari kalangan agama maupun anggota masyarakat yang ikut berpartisipasi.
- g. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Para ahli memiliki berbagai sudut pandang tentang semantik, namun pada dasarnya, mereka sepakat bahwa semantik berfokus pada studi tentang makna kata, frasa, dan kalimat.